

NU, TOKOH DAN PENDIDIKAN

Oleh

Fathul khair, Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.Si. Prof. Dr. Muh Rusydi Rasyid
Fathul.khair@stikmuhptk.ac.id, Muhhammad.galib@yahoo.com, Muhhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

ABSRAK

NU Sebagian didirikan oleh para santri yang selalu gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar. Berangkat komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Kata Kunci: NU, Tokoh, Pendidikan

NU was partly founded by students who were always persistent against colonialism, responding to the national awakening by forming movement organizations, such as Nahdlatul Wathan (Revival of the Motherland) in 1916. Then in 1918 Taswirul Afkar or also known as "Nahdlatul Fikri" (revival of thought) was founded, as a vehicle for socio-political and religious education of the students. Nahdlatut Tujjar was founded, (merchant movement). The union was used as a base to improve the people's economy. Nahdlatul Tujjar is, hence Taswirul Afkar. Departing committees and various organizations that are embryonal, then after that it is necessary to form a more inclusive and more systematic organization, in order to anticipate the development of the times. So after coordinating with various kyai, an agreement finally emerged to form an organization called Nahdlatul Ulama on 16 Rajab 1344 H (January 31, 1926). The organization was led by K.H. Hasyim Asy'ari as Rais Akbar.

Keywords: NU, People, Education

PENDAHULUAN

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini

gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Berangkat komite dan berbagai

organisasi yang bersifat embrional, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk studi pustaka (library research)¹, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik tersebut. Penelitian ini juga bersifat “diskriptif analitis”.² yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer adalah buku-buku yang terakait pemikiran Islam maupun naskah skunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya³. Dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya.

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (Library research). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang berkenaan dengan NU yang ada di Indonesia dan data pelengkap (skunder) untuk menginterpretasi data sumber berupa majalah, koran yang berkenaan dengan judul yang akan di bahas. dengan cara: a. Kutipan langsung; yaitu mengutip langsung dari sumbernya tanpa perubahan sedikitpun. b. Kutipan tidak langsung; yaitu kutipan yang dirangkum dalam bentuk ikhtisar dari konsep aslinya, atau berupa saduran, namun tidak mengurangi makna atau tujuannya.

Analisis Data. Untuk penelitian ini,

pengolahan data sepenuhnya bersifat “kualitatif”, karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik “induktif”, deduktif” dan komparatif”.
a.Induktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum, b.Deduktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut. c.Komparatif; yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Nahdlatul Ulama’

Nahdlatul Ulama disingkat NU, yang merupakan suatu jam’iyah Diniyah Islamiyah yang berarti Organisasi Keagamaan Islam. Didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia dewasa ini. NU mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang berfaham salah satu dari empat mazhab Fikih Islam Sunni terutama Mazhab Syafi’i. Basis sosial Nu dahulu dan kini terutama masih berada di pesantren.

Sebagai latar belakang terbentuknya organisasi NU ini adalah gerakan pembaruan di Mesir dan sebagian Timur Tengah lainnya dengan munculnya gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori Jamaluddin Al-Afghani untuk mempersatukan seluruh dunia Islam. Sementara di Turki bangkit gerakan nasionalisme yang kemudian meruntuhkan Khalifah Usmaniyah.

Sementara di Indonesia tumbuh organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat, seperti Budi Utomo (20 Mei 1908), Syarekat Islam (11 November 1912), dan kemudian disusul Muhammadiyah (18 Nopember 1912).⁴

Hal-hal tersebut telah membangkitkan semangat beberapa pemuda Islam Indonesia untuk membentuk organisasi pendidikan dan dakwah, seperti Nahdatul Wathan (Kebangkitan tanah air), dan Taswirul Afkar (potret pemikiran). Kedua organisasi dirintis

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktek*(Jakarta: Bineka Cipta, 1992), h. 10.

² Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 1995), h. 3; Kuntjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 31

³ Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: mencari Paradigma Kebersamaan,* dalam Dede Ridwan, ed. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 68-69

⁴ Margono, Hartono. 2011. “K.H. Hasyim Asy’ari dan Nahdatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer”. *Media Akademka*. Vol. 26, No.3. Hlm. 336-337.

bersama oleh Abdul Wahab Hasbullah dan Mas Mansur organisasi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya NU.

Pada saat yang sama, tantangan pembaruan yang dibawah oleh Muhammad Abduh di Mesir mempengaruhi ulama Indonesia dalam bentuk Muhammadiyah, yakni organisasi Islam terbesar kedua pada abad ke-20 di Indonesia. Penghapusan kekhalifahan di Turki dan kejatuhan Hijaz ke tangan Ibn Sa'ud yang menganut Wahabiyah pada tahun 1924 memicu konflik terbuka dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Perubahan-perubahan ini mengganggu sebagian besar ulama Jawa, termasuk Hasbullah. Dia dan ulama sefaham menyadari serta melakukan usaha-usaha untuk melawan ancaman bid'ah tersebut serta merupakan kebutuhan yang mendesak. Hasyim As'ari (1871-1947) Kyai dari pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yang merupakan ulama Jawa paling disegani menyetujui permintaan mereka untuk membentuk NU pada tahun 1926 dan dia menjadi ketua pertamanya atau ro'is akbar.

Khittah NU 1926 menyatakan tujuan NU sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan antar ulama dari berbagai mazhab sunni
2. Meneliti kitab-kitab pesantren untuk menentukan kesesuaian dengan ajaran ahlusunnah wal-jama'ah
3. Meneliti kitab-kitab di pesantren untuk menentukan kesesuaiannya dengan ajaran ahlusunnah wal-jama'ah
4. Mendakwahkan Islam berdasarkan ajaran empat mazhab
5. Mendirikan Madrasah, mengurus masjid, tempat-tempat ibadah, dan pondok pesantren, mengurus yatim piatu dan fakir miskin
6. Dan membentuk organisasi untuk memajukan pertanian, perdagangan, dan industri yang halal menurut hukum Islam dari analisis ke enam khittah itu penulis menganalisis bahwa ada satu khittah yang tidak ada hubungannya langsung dengan kehidupan kaum ulama secara khusus.⁵

Dengan demikian pengaruh ulama sangat besar dalam NU, dan telah mendapat konfirmasi dari Khittah NU. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya NU adalah Jam'iyah Diniyyah yang membawakan

faham keagamaan, sehingga yang menjadi mata rantai pembawa faham Islam Ahlussunnah wal-jama'ah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi.

Selanjutnya akan dijelaskan sekilas tentang lambang NU, lambang NU ini dibuat pada tahun 1927. Mempunyai lambang sebuah bintang besar di atas bumi menyimbolkan Nabi Muhammad, empat bintang kecil, masing-masing dua disebelah kanan dan kiri bintang besar, melambangkan empat khulafa'al-Rasyidin; dan empat bintang kecil di bawah melambangkan empat Imam Mazhab sunni; kesembilan bintang tadi secara bersama-sama juga bermakna sembilang wali (Wali Songo) yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa. Bola dunia yang berwarna hijau melambangkan asal-usul kemanusiaan, yaitu bumi, yang kepadanya manusia akan kembali dan dirinya manusia akan kembali dan manusia akan dibangkitkan pada hari pembalasan. Tali kekemasan yang melingkari bumi dengan 99 ikatan melambangkan 99 nama-nama indah Tuhan, yang dengannya seluruh muslim di dunia disatukan.

B. Tokoh-tokoh yang berperan di NU

Terdapat sepuluh tokoh yang berperan penting di NU, yang kesepuluhnya itu memiliki peranan masing-masing dalam berdirinya dan dalam perkembangan NU yang menjadi ormas terbesar di Indonesia. Kesepuluh tokoh itu adalah:

1. Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari
2. Abdul Wahab Chasbullah
3. Bisri Syansuri
4. K.H. Ahmad Shiddiq
5. K.H. Wahid Hasyim
6. K.H. M. Ilyas Ruhiat
7. K.H. M.A. Sahal Mahfudz
8. K.H. Idham Chalid
9. Ali Ma'shum
10. K.H. Abdurrahman Wahid

C. Pendidikan di NU

Keberadaan pendidikan di wilayah NU berawal dari keberadaan pesantren. Para kyai pesantren, dahulu kala, ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya fiqih-hukum-yurisprudensi dan karena kitab fiqih itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwu-sharaf, jadi pesantren mesti memiliki perangkat keilmuan nahwu-sharaf.

⁵ Khuluq, Lathiful. 2000. Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Lkis

Pada perkembangan selanjutnya, kira-kira setelah kemerdekaan, terjadi pengembangan model pendidikan di pesantren. Hal ini berawal dari realitas bahwa tidak semua santri yang keluar dari pesantren itu mampu menjadi kiai, sementara mereka tetap membutuhkan ranah pendidikan, akhirnya mereka mendirikan sekolah-sekolah di kampung yang bernama madrasah. Jadi madrasah itu sebenarnya keberlanjutan dari pesantren. Di madrasah, materi keilmuan yang diajarkan pada awalnya sama dengan yang ada di pesantren, bedanya kiai tidak berada dalam lingkup madrasah, tidak seperti pesantren yang memiliki ciri-ciri; ada santri, kitab kuning, kiai, pondokan, dan masjid.

Dalam konteks pendidikan NU, sistem pendidikan pesantren yang telah lama melembaga bagi masyarakat Islam nusantara tidak bisa dilupakan. Keberadaan NU hingga saat ini selalu ditopang oleh pesantren. Dari pesantren basis kekuatan NU dibangun dengan banyak melahirkan para ulama dan kiai, yang kemudian membentuk jama'iyah NU dan berjuang di dalamnya. Pondok pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda pada 1831, di Jawa terdapat tidak kurang dari 1.853 buah pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Suatu survey yang diselenggarakan kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama) pada masa Jepang pada 1942, jumlah pesantren bertambah menjadi 1.871 buah, jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren di luar Jawa dan pesantren-pesantren kecil. Pada masa kemerdekaan jumlah pesantren terus bertambah. Berdasarkan laporan Departemen Agama RI pada 2001, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 12.817 buah.⁶

Beberapa pihak memahami bahwa dunia pesantren adalah dimensi yang sulit berubah, dan itu selama ini dianggap sebagai simbol kejumudan (kebekuan) dan kemandegan (stagnasi). Padahal pesantren memiliki dinamika perkembangan yang dinamis, bisa berubah, mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan, mampu beradaptasi dengan perkembangan

zaman. Demi meminimalisasi problem pendidikan pesantren, dibutuhkan keberanian diri untuk melakukan rekonstruksi dalam artian positif, yakni membangun pesantren berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, rekonstruksi sistem pendidikan pesantren bukan berarti merombak seluruh sistem yang ada yang berakibat hilangnya jati diri pesantren. Rekonstruksi tersebut tidak harus merubah orientasi atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren sebagai lembaga dalam pengertian yang luas, juga tidak perlu mengorbankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan optimisme.

Untuk lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) di NU, penanganannya telah diserahkan kepada LP Ma'arif. LP Ma'arif sebagai garda depan yang ikut menentukan wajah SDM NU, sering tidak terlibat langsung dalam proses kependidikan Islam di pondok pesantren baik yang formal seperti madrasah/sekolah maupun non formal seperti pesantren. Semua kegiatan di pondok pesantren dikelola langsung oleh kiai atau yayasan yang sengaja dibentuk untuk itu. Potret pendidikan NU umumnya untuk keperluan si'ar islam, yang penting ramai, persoalan kualitas tidak terlalu dikedepankan, itu disebabkan karena pendirian sekolah/madrasah atas inisiatip masyarakat, jadi penanganan pendidikannya pun sangat sederhana. Namun dengan tuntutan zaman, pendidikan NU mulai berbenah diri untuk lebih baik, dengan jumlah lembaga pendidikan yang sudah banyak diharapkan lembaga pendidikan tersebut menjadi lebih baik lagi. Arah pengembangan dari pendidika NU mulai disesuaikan dengan pengembangan potensi seperti di sekolah-sekolah pada umumnya.

Pandangan buruk, kumuh, tidak dikelola dengan baik dari masyarakat hingga sekarang masih terjadi, bahkan yang lebih ekstrim lagi menuduh madrasah sebagai tempat pelatihan teroris. Padahal cita-cita NU adalah mengelola madrasah sebagai pusat keunggulan, seperti: dalam hal mental-spiritual atau perilaku yang baik. Selain itu juga madrasah diharapkan sebagai mobilisasi pergerakan public, menghasilkan lulusan yang bersikap toleran dan lain sebagainya.

Dalam persoalan keilmuan, pendidikan NU-Ma'arif yang memang lebih menekankan keilmuan keagamaan, sering terjebak dalam persoalan dikotomisme keilmuan (agama dan umum); seolah yang lebih penting adalah

⁶ Azizaton Ni'mah, Zetty. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dalan (1869-1923 M) dan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia". Didaktika Religia. Vol. 2. No. 1. Hlm. 163

keilmuan agama dan keilmuan umum dianggap tidak penting, karena tidak dipertanyakan di hari Khisab (perhitungan) nanti. Menurut Aceng Abdul Azis, Jika ditelusuri ke belakang, paradig dikotomi Pendidikannya semakin menonjol karena terlembaganya format struktural birokrasi Pendidikan Nasional (Diknas) dan Pendidikan Agama (Depag), ini akhirnya berpengaruh pada terpeliharanya persepsi dan tradisi pendidikan yang dikotomis agama-umum di Indonesia.

Rupanya fakta itu pula yang berkontribusi besar pada terciptanya setting pendidikan NU hingga sekarang yang berkonsentrasi pada pendidikan pesantren, diniyyah, majlis ta'lim, madrasah dan perguruan tinggi agama, seolah-olah mempertegas jati diri NU sebagai jam'iyah diniyyah. Padahal dalam tinjauan historis, NU telah mengkritik keras terhadap paham dualisme ilmu tersebut. KH. Wachid Hasyim misalnya, menyatakan bahwa pendidikan Indonesia yang dikotomik merupakan warisan penjajah Belanda dan sangat berbahaya bagi umat Islam.

Pendidikan yang dikotomik hanya akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang tak bermoral dan ulama-ulama yang tak mengenal zamannya. Untuk itulah, secara gigih Wachid Hasyim menyarankan agar setiap lembaga pendidikan mempunyai strategic planning yang mencakup tiga hal:

1. Menggambarkan tujuan dengan se jelas-jelasnya,
2. Menggambarkan cara mencapai tujuan itu,
3. Memberikan keyakinan dan cara, bahwa tujuan yang disusun tersebut dapat tercapai dengan sempurna.⁷

Adapun susunan madrasah-madrasah NU tersebut adalah:

1. Madrasah Awaliyah dengan lama belajar 2 tahun.
2. Madrasah Ibtidaiyah dengan lama belajar 3 tahun.
3. Madrasah Tsanawiyah dengan lama belajar 3 tahun.
4. Madrasah Mu'allimin Wustha dengan lama belajar 2 tahun.

5. Madrasah Mu'allimin Ulya dengan lama belajar 3 tahun. (Mahmud Yunus, 1985: 242).

Kurikulum yang menjadi acuan pengajaran di madrasah-madrasah tersebut harus sesuai dengan ketentuan PB NU bagian pendidikan dan pengajaran atau dikenal dengan *Ma'arif*.⁸

Dalam salah satu keputusan dari suatu konferensi besar al-Ma'arif NU Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23-26 Februari 1954 di tetapkan susunan sekolah atau madrasah Nahdlatul Ulama' sebagai berikut:

1. Raudatul-Atfal (taman kanak-kanak) lamanya 3 tahun.
2. SR (sekolah rendah) atau SD-sekarang lamanya 6 tahun.
3. SMP NU lamanya 3 tahun.
4. SMA NU lamanya 3 tahun.
5. SGB NU lamanya 3 tahun.
6. SGA NU (SPG – sekarang) lamanya 3 tahun.
7. MMP NU (madrasah menengah pertama) lamanya 3 tahun.
8. MMA NU (madrasah menengah atas) lamanya 3 tahun.
9. Mu'allimin atau mu'allimat NU lamanya 3 tahun.⁹

Susunan madrasah atau sekolah NU ini sekarang sudah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan. Demikian pula mengenai nama madrasah atau sekolah tidak lagi menggunakan misalnya dengan nama-nama tokoh NU seperti KH Hasyim As'ary, A. Wahid Hasyim, atau tokoh-tokoh perjuangan Islam, seperti Shalahuddin, Ibnu Sina, atau semboyan-semboyan Islam, seperti Nurul Huda, Darul Ulum, miftahul Jannnah, Baitul Hikmah, dll. Seperti halnya dengan Muhammadiyah, NU setelah zaman merdeka, tersebar di seluruh Indonesia.¹⁰

Dewasa ini NU bergerak di bidang sosial dan pendidikan agama menurut paham yang diyakini, yaitu *Ahlussunnah Waljama'ah*. NU mempunyai satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi; sekolah yang bernaung di bawah Departemen Nasional RI (dulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI) maupun madrasah; maupun Departemen Agama RI yang menjalankan Hingga saat ini tercatat tidak

⁷ Tanaka, Ahmad. "Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan: Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian". *Teknologi Pendidikan Madrasah*. Hlm. 313

⁸ Agus Salim, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jepara: INISNU, 2003), hlm.87-88

⁹ Ibid., hlm.88-89

¹⁰ Ibid, hlm. 90

kurang dari 6000 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bernaung di bawahnya, mulai dari TK, SD, SLTP, SMU/SMK, MI, MTs, MA, dan beberapa perguruan tinggi.¹¹

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk satu bagian khusus yang menanganinya, yaitu yang disebut *Ma'arif*, bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU.

Berdasarkan hasil rapat kerja *Ma'arif* yang diselenggarakan pada tahun 1978, disebutkan tentang program-program kerja *Ma'arif*, antara lain:

1. Pemantapan system pendidikan *Ma'arif* meliputi:
 - a. Tujuan pendidikan *Ma'arif*
 - 1) Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah*.
 - 2) Menanamkan sifat terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi yang kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah.
 - 3) Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.
 - 4) Menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.
 - b. Penataan kembali orientasi pendidikan *Ma'arif*, dari orientasi pencapaian pengetahuan *scholastic* yang diakhiri dengan pemberian ijazah ke orientasi kemampuan melakukan kerja nyata di bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan.
 - c. Mengaitkan pelajaran agama di sekolah-sekolah *Ma'arif* dengan persoalan-persoalan hukum, lingkungan hidup, solidaritas sosial, wiraswasta, dan sebagainya.
2. Peningkatan organisasi *Ma'arif*.
3. Penyediaan data dan informasi tentang

sekolah-sekolah *Ma'arif*.

4. Penerbitan.
5. Peningkatan mutu guru *Ma'arif* (*Zuhairini, 1986:36*).¹²

Adapun identitas pendidikan *Ma'arif* NU adalah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen terhadap paham keagamaan *Ahlussunnah Waljamaah*; bertekad kuat untuk menciptakan institusi pendidikan secara mandiri, baik dari segi, orientasi, swakarsa, maupun bentuk pengelolaannya; mampu mengembangkan lembaga pendidikannya dengan melibatkan seluruh potensi masyarakat; Menjadikan *Mabadi Khairo Ummah* sebagai landasan manajemen yang merefleksikan nilai-nilai *ash-shidq* (kebenaran/kejururan), *al-amanah* (kepercayaan), *al-'adalah* (keadilan), *at-ta'awun* (gotong-royong) dan *istiqomah* (konsistensi terhadap kebenaran); serta mau bekerja keras, menjunjung tinggi nilai amal kerja dan prestasi sebagai bagian ibadah kepada Allah.
 2. Kebijakan pendidikan NU berpijak pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan individu manusia untuk menjadi manusia yang aktual dalam pengertian memiliki sensitifitas sosial yang tinggi dan mampu mengemban fungsi ke-*khalifah*-an di muka bumi, bukan menciptakan alat produksi (intelektual mekanik).
 3. Memelihara perpaduan antara semangat pergerakan (*spirit of being a movement*) dan keharusan mengatur diri. Dua hal ini membawa pendidikan NU pada ciri-ciri kependidikan (*educational properties*) yang semestinya, yaitu adanya keterikatan pada akar sejarah dan tradisi yang dalam; adanya kemampuan menumbuhkan rasa keterlibatan pada sistem pendidikan itu sendiri sebagai bentuk pengabdian (*khidmat*) kepada masyarakat bangsa. (*Diambil dari Buku Keputusan-Keputusan Rapat Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Tahun 2002, Malang, 22-25 Agustus 2002*)¹³
- Adapun Kebijakan dan Strategi NU:
1. Kebijakan Lembaga Pendidikan *Ma'arif* NU

¹¹ Zuhairini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm.184-185

¹² *Ibid.*, hlm. 186

¹³ Agus Salim, *Op.Cit.*, hlm.91

- a. Menata dan mensosialisasikan kepengurusan LP Maarif NU. Melanjutkan penyusunan database satuan pendidikan di lingkungan NU.
 - b. Mempertegas identitas pendidikan (Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi) Ma'arif NU.
 - c. Meningkatkan madrasah/sekolah unggul dan perguruan tinggi di masing-masing wilayah.
 - d. Meningkatkan hubungan dan jaringan (networking) kerja sama dengan lembaga Internasional.
2. Strategi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
- a. Memperkuat soliditas dan komitmen Pengurus Ma'arif NU di semua tingkatannya.
 - b. Menggalang kekuatan struktural dan kultural warga NU (nahdliyin) dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Ma'arif NU.
 - c. Mendirikan badan-badan usaha di bawah naungan PP LP Ma'arif NU untuk mencukupi kebutuhan pendanaan
 - d. Meningkatkan partisipasi pendidikan warga NU (nahdliyin) melalui berbagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan
 - e. Membuka dan memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai instansi dalam dan luar negeri, baik pemerintah maupun swasta.¹⁴

KESIMPULAN

Dari penelitian yang kami sajikan di atas disimpulkan bahwa Nahdatul Ulama adalah suatu ajaran Islam yang berdiri untuk mewujudkan masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah Waljamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhoi Allah SWT.

Nahdatul Ulama bukan hanya sekedar bergerak untuk keagamaan namun dalam beberapa bidang yang bertujuan untuk tetap dapat hidup berdampingan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan aturan Negara yang ada.

Pembaca agar dapat mensyukuri telah menjadi seorang muslim yang memeluk agama Islam yang merupakan petunjuk

berupa wahyu dari Allah SWT, yang terdiri dari 73 golongan salah satunya ajaran Nahdatul Ulama namun bertujuan untuk agar yang memeluk Agama Islam untuk lebih bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu bukanlah suatu kendala untuk hidup diantara masyarakat lainnya tanpa adanya pertentangan.

Merenungkan kembali dan mengambil hikmahnya bahwa saat ini kita dalam menjalankan ibadah, sebagai umat Islam sangat mudah tidak dibawah pengaruh dan menjadikan manusia lebih bertaqwa untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan kembali kepada diri pribadi dalam hal beribadah kepada Allah SWT sebagai Habnu minallah tanpa mengabaikan habnuminannas dalam kehidupan.

Pembaca dapat mengetahui masuknya serta berdirinya Nahdatul Ulama bukan hanya diwilayah Kabupaten Berau tapi juga sejarah singkatnya Nahdatul Ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jebara: INISNU, 2003)
- Azizatun Ni'mah, Zetty. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dalan (1869-1923 M) dan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia". *Didaktika Religia*. Vol. 2. No. 1.
<http://lpmaarifkabbandung.blogspot.com/2022/12/pola-koordinasi-kelembagaan-pendidikan.html>
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis
- Kuntjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam
- Lexy Moeloeng, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, Rosdakarya.
- Margono, Hartono. 2011. "K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer". *Media Akademka*. Vol. 26, No.3.
- Tanaka, Ahmad. "Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan: Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian". *Teknologi Pendidikan Madrasah*.
- Zuhairini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991)